



## Memaknai Penderitaan Orang Hidup dalam Kristus dalam Kitab Ayub

**Evi Mariani, Robert Betaubun**

IAKN Palangka Raya

Email: robert\_betaubun@yahoo.com

### **Abstract**

*The background of this paper is to present thinking as an activity for interpreting the story of Job through a life in constant suffering. Thinking about suffering is not a new idea in theological circles, but it has always existed, and even suffering is considered an inseparable part of happiness. For this reason, suffering, which is often reflected in cross-cutting ways, becomes a problem when looking at different perspectives of theology, especially those that talk about suffering and hope in the case of Job's life. The story of Job offers insight that suffering is not always synonymous with punishment, but can be a test of faith or a means of spiritual growth. This message is very relevant in the modern era, especially in the face of a crisis situation such as the pandemic, where Christians are reminded to see suffering as part of the divine plan. From an academic perspective, an analysis of Job's suffering expands the discussion on the theology of retribution, by showing the relationship between God and humans as more dynamic than transactional. This understanding can encourage a more mature response of faith in facing life's challenges. The purpose of this study is to find the meaning of humanity and faith, theological retribution, and the mystery of God for human beings in the history of wisdom literature in the Books of Job and the Psalms. This research method is qualitative research with literary study. The results showed that God's justice, though seemingly unjust, is for Jacob and people today a form of God's participation with all love, which is as complete as possible by including suffering as an integral part of the self. Thus, God's wisdom as an emanation of love for every people and creation is a space of reality for people who are far from justice, prosperity, well-being, health and peace.*

*Keywords: Human Knowledge; Believing and Searching; The Nature of God; Psalms; Job's Ordeal*

### **Abstrak**

Latar belakang penulisan ini untuk menampilkan pemikiran sebagai aktivitas memaknai kisah Ayub melalui penghidupan yang terus menerus berada dalam kondisi menderita. Pemikiran tentang topik penderitaan bukanlah pemikiran baru bagi kalangan teologi, namun telah ada bahkan penderitaan dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kebahagiaan. Untuk itu, penderitaan yang kerap direfleksikan melalui lintas profesi kemudian menjadi problem ketika melihat berbagai perspektif pada teologi, khususnya yang berbicara tentang penderitaan dan harapan dalam kasus hidup Ayub. Kisah Ayub menawarkan wawasan bahwa penderitaan tidak selalu identik dengan hukuman, melainkan dapat menjadi ujian iman atau sarana pertumbuhan rohani. Pesan ini sangat relevan di era modern, terutama dalam menghadapi situasi krisis seperti pandemi, di mana umat Kristen diingatkan untuk melihat penderitaan sebagai bagian dari rencana ilahi. Dari perspektif akademis, analisis tentang penderitaan Ayub memperluas diskusi mengenai teologi retribusi, dengan menunjukkan hubungan antara Allah dan manusia yang lebih bersifat dinamis daripada transaksional. Pemahaman ini dapat mendorong respons iman yang lebih dewasa dalam menghadapi tantangan hidup. Tujuan penelitian ini untuk menemukan makna kemanusiaan dan iman, retribusi teologi, dan misteri Allah bagi manusia yang melibatkan kesejarahan sastra hikmat dalam kitab Ayub dan Mazmur. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadilan meskipun seolah tak adil, kehadiran

Allah bagi Yakub dan umat saat ini adalah sebetulnya partisipasi Allah dengan segala kecintaan yang seutuh-utuhnya dengan melibatkan penderitaan sebagai bagian integral dalam diri. Sehingga, hikmat Allah sebagai pancaran kasih kepada setiap umat dan ciptaan merupakan ruang kenyataan keberpihakan atas umat yang jauh dari keadilan, kemakmuran, kesejahteraan, kesehatan dan kedamaian.

Kata kunci: Hikmat manusia; Iman dan Pencarian; Karakter Allah; Mazmur; Pengalaman Kesengsaraan Ayub

## **Pendahuluan**

Keadilan Allah memiliki arti bahwa Allah dalam diri manusia yang hidup dalam Kristus. Permasalahan hidup dalam Kristus kerap dilegitimasi atas adanya umat Allah yang kurang ataupun bahkan seolah-olah tidak hidup di dalam Kristus. Pemikiran ini membawa pada konsekuensi jamak yang menimbulkan polemik tafsir yang dualistis sekaligus sebagai jurang pemisah atas kasih Allah yang tak terperi. Pemikiran ini juga membawa pada topik selanjutnya saat bertemu dengan kondisi Ayub dan keadilan Allah sebagai bagian dan fokus penting dalam penulisan ini. Keadilan Allah ini berhubungan dengan dosa manusia. Hukum Allah merupakan standar Allah, oleh karena itu Allah hidup dalam Kristus dan adil pada waktu "penghakiman" manusia yang "melanggar" hukum Allah.

Penderitaan merupakan pengalaman universal manusia di dunia, bukan hanya terhisab dalam diri individu atau kelompok tertentu. Ia melibatkan semua golongan manusia, tanpa memandang agama, usia, suku, bahasa, atau bangsa. Istilah 'derita' merujuk pada perasaan tidak nyaman, sementara 'penderitaan' mencakup apa yang dialami atau ditanggung yang terkait dengan cara menderita.

Permasalahan penderitaan dalam kehidupan manusia selalu terkait dengan kesadaran akan keberadaan Tuhan (Besserman, 1979; Hartley, 1988; Pangumbahas & Winanto, 2021). Oleh karena itu, penderitaan merupakan usaha manusia untuk mencari jalan keluar sehingga menjadi tantangan iman terhadap penderitaan yang dapat mempengaruhi iman seseorang kepada Tuhan. Sebagian orang memandang penderitaan sebagai ujian dalam kehidupan orang hidup dalam Kristus agar mendekat kepada Tuhan, sementara orang lain menganggap penderitaan yang dialami orang hidup dalam Kristus atau manusia sebagai bukti bahwa Allah itu tidak ada. Penderitaan yang dialami oleh orang hidup dalam Kristus memunculkan pertanyaan tentang kemahakuasaan Tuhan, terutama terkait dengan sifat kemahakuasaan dan keadilan-Nya (Gultom, 2013; Sopacuaperu, 2020; Yong, 2007, 2013).

Kitab Ayub adalah salah satu kitab dalam Alkitab yang menceritakan tentang seorang tokoh bernama Ayub yang mengalami penderitaan yang sangat besar. Ayub adalah seorang yang saleh dan taat kepada Tuhan, namun Tuhan mengizinkan dia mengalami penderitaan yang sangat besar. Penderitaan Ayub ini menjadi salah satu kisah yang sangat terkenal dalam Alkitab dan menjadi bahan pembelajaran bagi umat Kristen.

Penderitaan manusia bukanlah hasil dari kelalaian Tuhan atau alasan untuk menolak keberadaan-Nya (Aditya et al., 2022; Galona, 2019; Lakawa, 2011, 2018; Zuckerman, 1998). Untuk dapat memahami penderitaan, orang harus memiliki cara pandang yang tepat sehingga respon terhadap penderitaan yang dialami memiliki sikap yang tepat tetapi jika orang memandang dengan cara yang salah maka responnya pun akan salah dan membawa dampak yang tidak baik.

Umat Tuhan atau yang disebut dengan nama Gereja tidak lepas dari penderitaan karena itu sudah menjadi bagian dari kehidupan orang percaya atau orang yang hidup dalam Kristus (1 Yohanes 2:6; 2 Timotius 3:12; 2 korintus 1:5) (CONE, 2020; Genuis, 2016; Wainarisi, 2021; Zuckerman, 1998). Pernyataan tersebut bukan hanya dapat dibaca dalam Kitab Ayub yang terdapat dalam Perjanjian Lama tetapi di dalam Perjanjian Baru juga dikatakan bahwa barang siapa yang hidup di dalam Kristus dia wajib hidup seperti Kristus

telah hidup artinya penderitaan juga akan dialami oleh orang yang hidup dalam Kristus atau yang percaya kepada Kristus (Hakh, 2010; Malau, 2023; Sitanggang, 2017, 2020).

Kitab Ayub dalam Alkitab Kristen sering dipandang sebagai eksplorasi mendalam tentang konsep penderitaan dalam kekristenan (West, 1929). Kitab ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan penting tentang hakikat penderitaan, respons manusia terhadapnya, dan peran Tuhan di tengah-tengah kesulitan. Kisah Ayub menantang penjelasan-penjelasan sederhana tentang penderitaan dan mendorong refleksi yang lebih dalam tentang kompleksitas pengalaman manusia. Kitab ini juga menekankan pentingnya iman dan kepercayaan kepada Tuhan, bahkan dalam menghadapi penderitaan yang tidak dapat dijelaskan.

Kitab Ayub menceritakan tentang seorang tokoh bernama Ayub yang mengalami penderitaan yang sangat besar (Hartley, 1988). Ayub adalah seorang yang saleh dan taat kepada Tuhan, namun Tuhan mengizinkan dia mengalami penderitaan yang sangat besar. Penderitaan Ayub ini menjadi salah satu kisah yang sangat terkenal dalam Alkitab dan menjadi bahan pembelajaran bagi umat Kristen.

Hasil penelitian Lindsay A. Siemers mengartikulasi Lukas 24 mengenai nubutan Yesus dan disampaikan kepada murid-muridNya. Nubutan tersebut menandakan bahwa kematian dan kematian tidak saja sebagai sebuah peristiwa (Siemers, 2024). Ia juga sebagai harapan kebangkitan atas peristiwa yang kerap dihindari manusia tersebut (Siemers, 2024). Selain ia harapan yang memerdekakan, ia juga menjadi ruang kesadaran pertobatan melalui waktu yang dilalui selama menjalani kesengsaraan bahkan hingga seolah-olah kesengsaraan tak mempunyai antibiotik (Siemers, 2024). Kedekatan penelitian Siemers dan peneliti yaitu berada pada tataran pembahasan kesengsaraan bagi jemaat dan komunitas Kristen. Bedanya, Siemers lebih kepada hermeneutika dalam kitab Lukas (Perjanjian Baru), khususnya tentang nubutan dengan teknik penghubungan tipe-antitesis. Sedangkan peneliti menggali melalui kisah Ayub dalam Perjanjian lama dan memaknainya melalui teolog-teolog terdahulu yang membicarakan tentang penderitaan.

Penelusuran selanjutnya atas penelitian terdahulu, peneliti temukan pada hasil penelitian Helms mengenai perawat yang mengalami suffering psikologis, organisasi, spiritualitas dan fisik (Helms et al., 2024). Misalnya, timbulnya kelelahan, kehancuran hati hingga pada tahap mengundurkan dari profesi perawat (Helms et al., 2024). Ketertekanan, ketegangan dan disorientasi perawat menjadi bahan refleksi Helms saat berjumpa dengan penderitaan pada profesi perawat (Helms et al., 2024). Meskipun demikian, Helms menemukan bahwa pemikiran Walter Brueggemann yang sering berdoa dan membaca tentang kitab Mazmur tersebut, pada akhirnya dijadikan sebagai penawar atas ketegangan spiritualitas perawat (Helms et al., 2024). Helms menemukan dalam penelitiannya bahwa selain sebagai penawar hati yang rapuh, pembacaan dan berdoa mampu membangun ketahanan dan perawatan diri sebagai aktivitas pertanggung jawabannya pada diri dan ucapan syukur atas kehadiran kegelisahan (Helms et al., 2024). Penelitian Helms dan peneliti menyertakan subjek pembahasan tentang penderitaan dan harapan. Bedanya, Helms lebih kepada penggalian pengalaman perawat. Sedangkan peneliti berfokus pada pengalaman Yakub dan dalam Perjanjian Lama.

Penelitian selanjutnya kemudian peneliti gali melalui pemikiran Jeffrey Bloechl tentang teka teki dan fenomena kehidupan melalui penceritaan . Bloechl berpandangan bahwa teologi tidak akan pernah jauh dari isu-isu yang terlibat dalam kejahatan dan penderitaan (Bloechl, 2023). Bahkan penderitaan mampu menyelami perasaan putus asa manusia secara mendalam dan menimbulkan sakit hati, sakit secara fisik dan pengalaman atas kesinambungan penderitaan batin. Penelitian Bloechl memiliki kemiripan dengan hasil pemeriksaan peneliti yakni tentang pergulatan batin seperti dalam pengalaman Yakub (meskipun disini Bloechl kurang terlihat bahkan tidak ada yang menyertakan kisah Yakub saat memanggungkan suara terkait topik penderitaan (Bloechl, 2023). Bedanya, Bloechl lebih kepada pemikiran filosofis yang berkunjung pada penderitaan dan ketidakmenentuan

nasib manusia. Sedangkan peneliti lebih kepada penggalian dari multisiplitas sumber sebagai pengujian atas konteks, intensitas, dan kualifikasi batin.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna dari penderitaan yang dialami Ayub dalam Kitab Ayub dan bagaimana hal ini dapat memberikan pelajaran bagi umat Kristen. Selain itu, kebaikan Tuhan dalam kehidupan dapat dirasakan manusia melalui pertolongan-Nya dalam penderitaan. Penelitian ini khusus mengulas penderitaan orang yang hidup dalam Kristus dalam Kitab Ayub. Penderitaan orang yang hidup dalam Kristus terlihat sepertinya tidak sesuai dengan keadilan Allah karena berdasarkan asumsi bahwa kehidupan orang yang hidup dalam Kristus pasti terhindar dari penderitaan karena selalu dijaga dan dilindungi oleh Allah.

**Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Adams et al., 2024). Penelitian kualitatif dengan studi pustaka ini melibatkan sumber-sumber dari buku-buku bacaan yang mendekati pembahasan tentang Ayub, teodisi, penderitaan di dalam Kristus yakni melalui Amos Yong, Raimundo Panikkar, Hans Url Von Balzar, dan Karl Rahner. Meskipun peneliti mengambil sumber dari beberapa pendahulu, namun yang peneliti tampilkan adalah benang merah pemikiran masing-masing yang memiliki kesamaan saat memikirkan tentang harapan, penderitaan, dialog Allah dengan manusia dan juga tentang relasi dengan sesama.

Selain menggunakan sumber-sumber primer dari buku bacaan, peneliti juga menitikberatkan sumber referensi dari sumber sekunder yaitu melalui bacaan hasil penelitian yang menitikberatkan pada fenomena Ayub, penderitaan dan harapan. Sumber-sumber penelitian sekunder tersebut berasal dari terbitan jurnal nasional dan internasional yang telah terbit dalam tahun terbaru.

Lebih lanjut, peneliti mengelaborasi kata-kata kunci berikut untuk memperluas sebaran analisis, yakni:

Gambar 1: *Mind Mapping* Analisis atas Fenomena Kehidupan Ayub



Berdasarkan gambar 1, peneliti menampilkan sisi-sisi yang berkaitan dengan kesejarahan Ayub, proses penderitaan, kasih karunia Allah, keselamatan, dan partisipasi Allah. Selain itu, juga menampilkan tanggung jawab, ketidakadilan, pencarian hikmat, misteri Allah, interpretasi tentang Ayub, kemanusiaan dan iman, komunitas perjanjian dan retribusi teologi yang menyertakan respons dan kebijakan Allah.

Pemilihan literatur utama dapat didasarkan pada beberapa kriteria, seperti:

1. Relevansi dengan tema penderitaan Ayub, mencakup karya klasik maupun modern, seperti tafsir Amos Yong yang menyoroti teologi disabilitas dan penderitaan, atau pandangan Raimundo Panikkar tentang teologi interreligius yang memperkaya diskusi tentang penderitaan universal.
2. Kontribusi akademis dalam teologi kontemporer, dengan fokus pada isu seperti keadilan Allah, makna penderitaan, dan iman di tengah ujian.
3. Keberagaman perspektif, baik dari pendekatan biblis, filsafat teologi, maupun pandangan lintas agama.

Integrasi pandangan para teolog besar, contohnya: Amos Yong dalam karya-karyanya menunjukkan bagaimana penderitaan dapat dimaknai melalui lensa teologi pneumatologis, yang menggarisbawahi peran Roh Kudus dalam menghadirkan penghiburan dan pemulihan. Raimundo Panikkar, di sisi lain, menekankan pentingnya dialog lintas tradisi untuk memahami penderitaan sebagai bagian dari keberadaan manusia secara universal.

## Hasil dan Pembahasan

### ***Kesejarahan Sastra Hikmat dalam Kitab Ayub dan Partisipatif Allah***

Penelitian ini menemukan bahwa sastra hikmat khususnya kitab Ayub menjelaskan bahwa penderitaan orang hidup dalam Kristus merupakan kehendak Allah, yang memiliki kuasa penuh atas penderitaan. Allah berperan sebagai subjek yang memberikan jawaban atas penderitaan melalui konsep keadilan, kemahakuasaan, dan kedaulatan-Nya. Konsep keadilan Allah menyatakan bahwa penderitaan orang hidup dalam Kristus selalu mendapat keadilan-Nya, karena penderitaan berada di bawah kedaulatan Tuhan. Keterlibatan Allah dalam penderitaan menunjukkan kepedulian-Nya terhadap manusia, dan hikmat menjadi sarana untuk mengatasi masalah penderitaan. Meskipun orang hidup dalam Kristus mengalami penderitaan, pemahaman ini menegaskan bahwa Allah tetap adil. Keadilan Allah dan kehadiran-Nya dalam kehidupan orang hidup dalam Kristus menghasilkan sikap yang hidup dalam Kristus dalam menghadapi penderitaan karena hikmat diperoleh dari Allah. Orang hidup dalam Kristus yang selalu memiliki hubungan yang dekat dengan Allah yakin bahwa Allah memberikan jawaban dan jalan keluar terhadap penderitaan yang dialaminya.

Keadilan Allah pada bagian ini dimulai dengan mengkaji sumber yang memberikan jalan keluar terhadap penderitaan orang hidup dalam Kristus, yang diterapkan dalam Keadilan Allah. Bila diperhatikan dengan seksama Hikmat yang tercantum dalam Kitab Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, dan Kidung Agung memusatkan perhatian pada Keadilan Allah. Hikmat, yang berhubungan dengan kehidupan manusia dapat ditemukan dalam sastra hikmat universal sejak peradaban kepercayaan kuno. Mesir dan Mesopotamia memiliki tradisi-tradisi hikmat yang memengaruhi bangsa Israel, terlihat dari kemiripan dalam pemahaman dan penggunaan hikmat.

Sejarah sastra hikmat bermula di Timur Tengah kuno selama sekitar 1500 tahun. Bangsa Sumer, di antara sungai Tigris dan Efrat, menghasilkan kebudayaan maju dengan teknik penulisan pada tablet tanah liat dan monumen cadas, menunjukkan keelitan orang-orang bijaksana. Bangsa Edom dan Mesopotamia juga memiliki sastra hikmat dengan kesamaan dalam kebijaksanaan Ibrani. Isi yang terdapat dalam Kitab Amsal mencerminkan pengajaran, keadilan Allah, dan berhubungan dengan kegiatan kepercayaan. Kesamaan antara sastra hikmat bangsa Ibrani dan luar Ibrani menekankan keberhasilan dan kesejahteraan pribadi, menciptakan hubungan yang erat dengan alam semesta.

Hikmat dalam Mesir kuno berbicara mengenai kehidupan alam semesta. Dewi *Maat*

dan dewa *Re* menjadi simbol kehidupan, keadilan, dan kehidupan sosial sedangkan Firaun dianggap sebagai perwakilan dewa di dunia sebagai mitra *Maat* (Ebeid & Omar, 2005). Kata bijak mengandung arti bertindak seperti Dewi *Maat*, sementara orang yang menolak berarti menginginkan kematian. Perkembangan Hikmat Mesir terjadi melalui instruksi-instruksi, nasehat-nasehat dan petunjuk yang diberikan dalam pembelajaran (Ebeid & Omar, 2005). Sastra hikmat membahas berbagai topik, termasuk rutinitas harian, relasi keluarga, kebaikan, kebohongan, keadilan, istana, proses dalam hukum, sejarah, etnis, takdir, kuil-kuil, dan dewa-dewa (Matthews, 2013).

Di Mesopotamia dikenal sastra *Akkadia*, yaitu penciptaan, kisah seorang pahlawan, air bah yang dahsyat, memberikan nasihat bagi pangeran dan petunjuk hikmat (Chugrov, 2016; Fröhlich, 2024). Hikmat berkembang melalui tradisi lisan, mempengaruhi komunitas dan menyebar luas, menciptakan kesamaan dalam penggunaan hikmat di berbagai daerah. Banyak kata bijak tersebar sebagai solusi di berbagai tempat (Fröhlich, 2024; Kinowski, 2024). Bahasa Yunani kata keadilan berasal dari kata *Theos* yang artinya Tuhan dan kata *Dike* yang artinya keadilan (Søvik, 2011). Keadilan Allah mencakup pembenaran tindakan-Nya terhadap manusia, mempertahankan kebaikan, dan menentukan keadilan moral (Henry, n.d.; Hill & Walton, 2024; Richards, 2016; von Soden et al., n.d.).

Dalam Sastra Timur kuno keadilan Allah muncul dalam karya Mesopotamia yang berjudul *Manusia dan Tuhan-Nya (Man and His God)* yang memberi pengajaran bahwa penderitaan yang dialami akan membawa kepada keselamatan bagi orang yang memiliki kerendahan hati. Karya seperti "*I Will Praise The Lord of Wisdom*" dari *Akkad* menonjolkan belas kasihan terhadap penderitaan (Peterson, 2018). Sastra hikmat dalam Perjanjian Lama, berbicara tentang keadilan yang berhubungan dengan apa yang akan dialami oleh manusia yaitu kematian, penderitaan, dan penyakit. Penderitaan yang dialami oleh manusia, kemiskinan, ketidakadilan sosial, kecurangan hidup, kehidupan setelah kematian, dan makna hidup menjadi pembahasan penting (Silvestre, 2017). Pengertian keadilan juga berhubungan dengan pertahanan akan adanya Tuhan, tetapi kejahatan dan penderitaan menjadi alasan bagi beberapa orang untuk meragukan kebaikan, kekuasaan, dan keadilan Allah (Silvestre, 2017).

Penderitaan yang dialami oleh manusia karena kejahatan berasal dari tindakan manusia seperti: pemerkosaan, pembunuhan, atau sesuatu yang tak "berperikemanusiaan" sekaligus sebagai bagian dari sistem yang tak seimbang bagi masyarakat pada umumnya (Edited By, 1992; Irvine et al., 2021; Nixon et al., 2022). Sementara penderitaan akibat alam dianggap sesuatu yang di luar kendali pikiran dan tindakan manusia (Notomi, 2015). Dalam pandangan beberapa penulis, keberadaan kejahatan dan penderitaan menjadi penyebab keraguan terhadap kebaikan Tuhan. Hikmat yang dimiliki oleh bangsa Israel dihubungkan erat dengan hubungan manusia dengan Allah, hal tersebut memberikan penjelasan bahwa hikmat yang dimiliki berhubungan dengan iman kepada Allah..

### ***Pencarian Hikmat dalam Kitab Mazmur: Kristus, Kejahatan, dan Narasi***

Mencari hikmat dan pengertian memberikan dorongan yang kuat untuk mempelajarinya melalui pengajaran, dapat dilihat dalam Kitab Amsal Pasal 2 ayat 1-5. Hikmat yang sering pragmatis (sebaran dalam Amsal 17:8), tumbuh dalam persekutuan dengan orang bijak. Kebodohan bukan hanya ketidaktahuan tetapi juga perbuatan jahat. Hidup bijaksana, diajarkan oleh guru hikmat, menyenangkan Tuhan, menyadari bahwa hidup yang bijaksana tidak menjamin bebas dari penderitaan (Amsal 16:8; 15:16; 28:6; Pengkhotbah 4:13; 9:15) (Susila, 2022b; Susila & Risvan, 2022; von Soden et al., n.d.).

Kitab Ayub mengajarkan bahwa hidup bijaksana melibatkan memegang teguh validatif diri meskipun kehilangan segalanya. Bullock mengidentifikasi masalah sentral Kitab Ayub sebagai masalah kejahatan, berkembang menjadi keadilan Allah, kejujuran orang hidup dalam Kristus, dan misteri kejahatan, kemakmuran orang jahat, serta penderitaan orang hidup dalam Kristus. Narasi penting Kitab Ayub terletak pada pemulihan hubungan

Ayub dengan Tuhan, yang ditantang oleh teman-temannya, menggambarkannya sebagai bersalah. Pemulihan Ayub dengan Tuhan diungkapkan dalam pertobatannya (Ayub 42:2-6) (Besserman, 1979; CONE, 2020; Henry, n.d.).

Berdasarkan pemikiran Amos Yong penderitaan yang dialami Ayub dalam Kitab Ayub dianggap sebagai suatu bentuk ujian atau pengujian iman dari Allah (Gultom, 2013; Yong, 2006, 2011). Peneliti menyepakati pemikiran Hans Urs von Balthasar yang mengatakan bahwa Allah bak Allah yang misteri yang tak kuasa dijangkau oleh manusia untuk melintasi serta memahami rencana dan keadilan-Nya (Garcia, 2023; Polanco, 2024; Von Balthasar, 2009, 2013). Penderitaan Ayub dianggap sebagai sarana untuk menguji kesetiaan dan keimanan sejati, serta sebagai bagian dari rencana Allah yang lebih besar (Amisani et al., 2023; Suriani & Betaubun, 2022; Tirayoh et al., 2023). Teolog juga mungkin menyoroti akhir cerita Ayub, di mana Allah memulihkan keadaannya dan memberikan berlipat ganda sebagai pahala atas kesetiannya. Ini dapat dianggap sebagai ilustrasi bahwa keadilan Allah akhirnya akan muncul, bahkan jika manusia tidak selalu dapat memahaminya selama mereka berada dalam cobaan.

Kitab Ayub menceritakan bahwa Ayub merupakan sosok saleh dan tulus dalam ibadahnya kepada Allah. Meskipun begitu, dia mengalami penderitaan yang sangat berat, termasuk kehilangan harta, anak-anak, dan kesehatannya. Keadilan Allah terhadap penderitaan Ayub dalam kitab ini dapat dijelaskan melalui pengujian iman dan kesetiaan Ayub. Allah mengizinkan cobaan dan penderitaan yang menimpa Ayub untuk menguji keteguhan imannya, sekaligus memberikan pelajaran tentang kehendak dan kedaulatan Allah yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia. Penderitaan Ayub tidak merupakan hukuman atas dosa-dosanya, tetapi merupakan bagian dari rencana Allah yang lebih besar untuk menunjukkan bahwa autentikasi dan ketulusan iman seseorang tidak selalu diukur oleh keadaan materi atau fisik.

Akhir cerita, Allah memulihkan keadaan Ayub dan memberinya berlipat ganda dari kehilangannya, sebagai bentuk pahala atas kesetiaan dan kepercayaan Ayub kepada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan Allah melampaui batasan pemahaman manusia dan bahwa setiap penderitaan yang dialami orang hidup dalam Kristus akan diakui dan diimbangi oleh kebijaksanaan dan keadilan Allah pada waktunya.

Kitab Ayub dalam Alkitab Kristen membahas tentang makna penderitaan. Bercerita tentang seorang pria bernama Ayub yang menghadapi penderitaan yang luar biasa dan bergumul dengan pertanyaan mengapa dia mengalami kesulitan seperti itu. Kitab ini mengeksplorasi tema-tema tentang sifat Allah, misteri penderitaan, dan pentingnya iman di tengah-tengah kesulitan. Kitab ini tidak memberikan jawaban yang sederhana untuk pertanyaan tentang penderitaan, tetapi mendorong refleksi tentang kompleksitas pengalaman manusia dan cara-cara Allah yang pada akhirnya tidak dapat diketahui. Kitab Ayub sering dipelajari karena eksplorasi mendalam tentang teodisi, yaitu upaya untuk mendamaikan keberadaan kejahatan dan penderitaan dengan keyakinan akan Allah yang murah hati dan mahakuasa.

Kitab Ayub merupakan eksplorasi filosofis dan teologis tentang masalah kejahatan dan penderitaan, khususnya dalam konteks penderitaan yang hidup dalam Kristus. Kisah ini berkisah tentang seorang pria bernama Ayub, yang digambarkan sebagai orang kaya dan saleh. Meskipun hidupnya saleh dan tidak bercacat cela, Ayub mengalami penderitaan yang luar biasa, termasuk kehilangan kekayaan, keluarga, dan kesehatannya (C. I. Talos, 2023). Buku ini menyajikan berbagai penafsiran dan sudut pandang mengenai penyebab penderitaan Ayub, yang secara garis besar dapat dikategorikan menjadi penafsiran klasik dan modern (C.-I. Talos, n.d.). Penafsiran klasik sering kali menunjuk pada pandangan yang tinggi terhadap kekuasaan dan pengetahuan Tuhan, serta sikap ketahanan dan kerendahan hati manusia dalam menghadapi penderitaan. Dalam cerita tersebut, teman-teman Ayub berpendapat bahwa penderitaannya adalah akibat dari dosanya yang besar, mendesaknya untuk bertobat dan membela keadilan Allah (Doak, 2021; West, 1929).

Iman dan ketangguhan Ayub dalam menghadapi kesulitan dipandang sebagai bukti otentik dan kepercayaannya kepada Tuhan. Sebaliknya, penafsiran modern cenderung menonjolkan pandangan rendah terhadap kuasa dan pengetahuan Tuhan, serta sikap manusia yang kritis dan menuduh. Penafsiran ini mungkin menunjukkan bahwa penderitaan Ayub bukanlah akibat dari dosa-dosa pribadinya melainkan akibat dari sifat alam semesta yang kacau dan acuh tak acuh (Ademiluka, 2022). Dalam pandangan ini, iman dan ketangguhan Ayub tidak dipandang sebagai bukti otentik, namun lebih sebagai bukti kekuatan dan tekadnya dalam menghadapi penderitaan. Kitab Ayub tidak memberikan jawaban pasti atas pertanyaan mengapa orang hidup dalam Kristus menderita. Sebaliknya, buku ini menawarkan berbagai perspektif dan interpretasi yang mendorong pembaca untuk merefleksikan sifat penderitaan, hubungan antara Tuhan dan umat manusia, dan peran ketahanan manusia dalam menghadapi kesulitan. Eksplorasi buku terhadap tema-tema ini dapat dilihat sebagai pemeriksaan abadi terhadap pengalaman manusia dan pencarian makna dalam penderitaan dan kesulitan (Matadi, 2003).

Pesan utama Kitab Ayub adalah eksplorasi yang kompleks tentang sifat penderitaan, hubungan antara Tuhan dan manusia, dan respons manusia terhadap kesulitan (Ademiluka, 2022; Doak, 2021). Kitab ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang keberadaan kejahatan dan keadilan Allah dalam menghadapi penderitaan manusia. Buku ini menantang pandangan tradisional yang menyamakan kemakmuran dengan otentik dan penderitaan dengan dosa, dan menyajikan berbagai perspektif tentang alasan penderitaan orang hidup dalam Kristus. Buku ini pada akhirnya mendorong ketangguhan, kerendahan hati, dan iman di tengah-tengah penderitaan, sementara juga mengakui keterbatasan pemahaman manusia dalam menghadapi hikmat dan kedaulatan ilahi (Ademiluka, 2022).

Signifikansi penderitaan Ayub dalam Kitab Ayub memiliki banyak segi. Kitab ini berfungsi sebagai sarana untuk mengeksplorasi pertanyaan kuno tentang mengapa orang hidup dalam Kristus menderita, menantang pandangan tradisional yang menyamakan kemakmuran dengan otentik dan penderitaan dengan dosa. Penderitaan Ayub juga mendorong kita untuk menyelidiki secara mendalam sifat ketahanan manusia, keterbatasan pemahaman manusia dalam menghadapi hikmat dan kedaulatan ilahi, serta kompleksitas hubungan antara Allah dan manusia. Penggambaran kitab Ayub tentang iman Ayub yang tak tergoyahkan dan ketangguhannya di tengah-tengah penderitaan yang ekstrem telah menjadikannya sumber hiburan dan refleksi bagi setiap orang yang menghadapi ujian dan kesengsaraan mereka sendiri, dan telah memicu berbagai interpretasi dan diskusi tentang teodisi dan pengalaman penderitaan manusia (C.-I. Talos, n.d.; C. I. Talos, 2023).

### ***Karakter Allah, Pergumulan Umat Percaya dan Pesan Ayub***

Kitab Ayub menggambarkan karakter Allah dalam kaitannya dengan penderitaan melalui lensa yang kompleks dan beraneka ragam. Narasi ini menyajikan pandangan yang tinggi tentang kuasa dan pengetahuan Allah, serta sikap manusia yang tangguh dan rendah hati dalam menghadapi penderitaan. Iman Ayub yang tak tergoyahkan dan ketangguhannya di tengah-tengah penderitaan yang ekstrem menjadi bukti konkrit dan kepercayaannya kepada Tuhan. Kitab ini juga menantang pandangan tradisional dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang keberadaan kejahatan dan keadilan Allah dalam menghadapi penderitaan manusia. Pada akhirnya, buku ini mendorong ketangguhan, kerendahan hati, dan iman di tengah-tengah penderitaan, sekaligus mengakui keterbatasan pemahaman manusia di hadapan hikmat dan kedaulatan ilahi (C.-I. Talos, n.d.; C. I. Talos, 2023).

Kitab Ayub bergumul dengan pertanyaan mengapa orang hidup dalam Kristus menderita. Ini adalah teks yang kompleks dan secara tematis menantang dalam Alkitab Ibrani/Perjanjian Lama (DeVries, 2016; Doak, 2021). Narasi kitab ini memperkenalkan Ayub sebagai orang yang sepenuhnya hidup dalam Kristus dan tidak bercela (Doak, 2021). Isu utama kitab ini adalah keadilan ilahi, dan kitab ini menyajikan spektrum dialog yang

mengeksplorasi alasan-alasan penderitaan orang hidup dalam Kristus (Buber et al., 1997; Knitter, 1980; Netanyahu & Susanto, 2022; Panikkar, 1999; Yong, 2011).

Pembacaan yang dominan saat ini terhadap kitab ini sepakat bahwa kitab ini membantah teologi pembalasan yang diasumsikan sebagai ortodoksi Yahudi, di mana Tuhan menghukum orang jahat dan memberi pahala kepada orang hidup dalam Kristus (Knitter, 1980; Oberg, 2022; Panikkar, 1999). Sebaliknya, kitab ini menunjukkan bahwa kepedulian Tuhan terhadap keadilan adalah hal yang mendasar, tetapi prinsip-prinsip dan kepedulian lain dapat mengesampingkannya, dan bahwa Tuhan menginginkan kesetiaan manusia bahkan ketika keadilan gagal (Digeser, 2018; C. I. Talos, 2023). Pertanyaan mengapa orang hidup dalam Kristus menderita adalah aspek mendasar dari Kitab Ayub, dan eksplorasi keadilan ilahi terus menjadi topik yang menarik bagi para ilmuwan dan teolog.

Penderitaan orang hidup dalam Kristus dalam kitab Ayub merupakan tema penting dalam teks Alkitab. Beberapa analisis dan refleksi telah dilakukan mengenai topik ini. David Atkinson, dalam bukunya "Ayub," membahas pentingnya refleksi diri dan penyerahan diri dalam menghadapi penderitaan, menekankan kesadaran akan Tuhan melalui pengalaman Ayub. Kitab Ayub dianggap sebagai puisi universal, dan menggambarkan pengalaman seorang pria saleh yang, meskipun menghadapi penderitaan yang luar biasa, tetap menjaga kesadarannya dan berserah diri kepada Tuhan. Kisah Ayub terus menjadi bahan diskusi dan renungan umat Kristiani yang menghadapi kesulitan, menekankan pentingnya menjaga iman dan berserah diri di tengah penderitaan (Rohr, 1996). Narasi penderitaan Ayub juga memberikan wawasan teologis dan implikasi psikologis bagi umat Kristiani yang menghadapi kehilangan seorang anak, menyoroti pentingnya berserah diri kepada Tuhan dalam menghadapi kesulitan.

Kitab Ayub adalah bagian dari Alkitab Ibrani dan sering dianggap sebagai mahakarya sastra dunia. Kisah ini berkisah tentang tokoh sentral, Ayub, seorang pria kaya dan saleh yang menghadapi cobaan berat yang diatur oleh etan untuk menguji keaslian kesalehannya. Buku ini mengeksplorasi masalah abadi penderitaan yang tidak pantas dan dibagi menjadi bagian narasi prosa dan perdebatan puitis. Penderitaan Ayub, penolakannya untuk mengutuk Tuhan, dan dialog puitis berikutnya dengan teman-temannya menggali makna penderitaannya dan keadilan penderitaannya. Buku ini pada akhirnya mengajak pembaca untuk percaya pada hikmat dan karakter Tuhan, terlepas dari kompleksitas penderitaan manusia.

Teodisi adalah konsep teologis yang berupaya mendamaikan keberadaan Tuhan yang mahakuasa, mahatahu, dan sempurna secara moral dengan fakta kejahatan dan penderitaan di dunia (Garcia, 2023; Pakpahan, 2022; Rohr, 1996). Ini adalah upaya untuk menjaga keadilan ilahi dalam menghadapi fenomena aneh yang menunjukkan ketidakpedulian atau permusuhan Tuhan terhadap orang-orang yang berbudi luhur. Kitab Ayub adalah contoh teodisi yang penting dalam Alkitab, karena kitab ini mengeksplorasi masalah penderitaan yang tidak pantas dan keadilan Allah (Garcia, 2023; Pakpahan, 2022). Dialog dan narasi puitis dalam buku ini menyelidiki kompleksitas penderitaan manusia dan mengajak pembaca untuk percaya pada kebijaksanaan dan karakter Tuhan, meskipun penderitaan itu tidak dapat dijelaskan (Pakpahan, 2022). Kehadiran buku ini dalam Alkitab mengakui realitas penderitaan orang yang tidak bersalah dan memberikan landasan bagi dialog komunitas yang autentik tentang kompleksitas pengalaman manusia (Matadi, 2003; Putri et al., 2023; Wirawan et al., 2023).

### **Hukum dan Prinsip-Prinsip dalam Kitab Mazmur**

Hikmat Israel mengatakan bahwa manusia dan alam ditentukan oleh Tuhan (Susila, 2020; Telhalia, 2017; Toledano, 2018). Hikmat memiliki kekhususan dalam karya Allah, sebelum penciptaan langit dan bumi. Hal ini dapat dilihat sebagai anugerah Tuhan yang luar biasa, bukan karna perbuatan atau sesuatu yang dihasilkan oleh manusia. Tuhan selalu menjaga harmoni dalam ciptaan-Nya, penderitaan sebagai bagian dari rencana-Nya yang

lebih tinggi (I Made Sudhiarsa, 2020; Manik et al., 2023; Peryanto et al., 2023; Sarmauli, n.d.). Pada saat terjadi penderitaan dalam kehidupan orang hidup dalam Kristus, Tuhan seperti membiarkannya, maksud dari penderitaan tersebut adalah agar manusia melakukan penyelidikan dan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap rancangan Tuhan atas dunia. Respon dari manusia manusia terhadap penderitaan yang dialaminya mencerminkan bahwa kenyataan yang dialaminya tidak harus ada penjelasan mengenai hal tersebut.

Keberadaan Allah dalam kehidupan manusia adalah jawaban dari penderitaan manusia ("Relig. Dyn. under Impact Imp. Colon," 2016; Rohr, 1996). Ada beberapa kitab yang membahas mengenai hikmat yaitu Kitab Ayub yang membahas tentang hubungan antara manusia dengan Allah. Kitab Amsal adalah kitab yang menunjukkan hukum-hukum yang mengandung hikmat. Hikmat dalam dalam Kitab Amsal disampaikan melalui adegan hidup yang tidak terlupakan, ungkapan yang singkat dan tajam (Balentine, 2015; Hartley, 1988; Rohr, 1996).

Peneliti berpandangan bahwa Kitab Amsal mengajarkan mengenai prinsip-prinsip pengajaran Allah bagi seluruh kehidupan manusia, contoh yang yang dapat diberikan adalah hubungan antara sesama manusia, kehidupan dalam rumah tangga, dalam segala pekerjaan, keadilan dalam setiap masalah yang dihadapi, keputusan-keputusan, sikap dalam mengaahadapi segala sesuatu, reaksi yang berhubungan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan dalam tindakan, pikiran, perkataan dan dalam menyatakan apa yang keliru dan yang otentik.

Amsal pasal 1 ayat 7 mengatakan bahwa Takut akan Tuhan menjadi dasar untuk menjadi orang yang berpengetahuan dan berhikmat, seseorang yang menjalani kehidupan hubungan dengan Tuhan, akan menentukan arah kehidupan manusia sehingga akan memiliki pengetahuan moral yang dapat membedakan mana yang hidup dalam Kristus dan mana yang salah, dapat dilihat dalam Amsal pasal 2 ayat 6 sampai dengan ayat 22 (von Soden et al., n.d.). Peneliti berpandangan bahwa manusia selalu secara terus menerus mencari makna hidup secara sungguh-sungguh.

Hikmat dalam Kitab Pengkhotbah berasal dari seorang yang dikenal sebagai 'qohelethh' sedangkan Keadilan Allah menilai bahwa Allah sebagai Allah yang baik, walaupun dalam kenyataan kehidupan manusia mengalami penderitaan. Keadilan Allah menunjukkan kepada manusia untuk menilai segala penderitaan yang dialaminya sebagai dampak dari perbuatan dosa yang dilakukannya, sehingga mendapatkan keadilan dari Allah. Peneliti berpandangan bahwa keadilan Allah juga berarti menyatakan bahwa Allah adalah hidup dalam Kristus dan kudus, sehingga penderitaan yang dialami oleh manusia tidak bersumber dari Allah, tetapi merupakan kesalahan manusia itu sendiri yang mengakibatkan dia jatuh ke dalam perbuatan dosa.

Sama pemikiran dengan topik keadilan Allah, peneliti berpandangan bahwa penderitaan tidak luput dari kedaulatan Allah karena keadilan Allah menyatakan bahwa dalam penderitaan yang dialami manusia diijinkan Allah untuk dialami oleh orang hidup dalam Kristus. Masalah penderitaan yang dialami di dalam kehidupan manusia disebabkan oleh berbagai hal baik karena perlakuan buruk seseorang itu sendiri atau dari orang lain, hal ini menunjukkan kondisi manusia yang berdosa. Namun, sisi lain menampilkan keadilan Allah yang memberikan penjelasan bahwa Allah telah menetapkan sebuah keputusan yang tepat untuk menyatakan kemuliaan-Nya.

Peneliti memandang bahwa keadilan Allah merupakan aksi konkrit sekaligus problematik yang memberikan hikmat bagi manusia secara khusus sebagai umat pilihan Allah agar terus memiliki pengharapan kepada Tuhan karena Allah dipercaya sebagai Allah yang Maha baik dan selalu setia memegang perjanjian-Nya kepada orang hidup dalam Kristus. Hikmat Allah mengarahkan manusia kepada kebaikan Allah, sehingga mempengaruhi sikap etis manusia terhadap Tuhan, yaitu tidak mempersalahkan Tuhan atas kenyataan penderitaan yang terjadi.

Peneliti berpandangan bahwa bila melihat apa yang telah diciptakan oleh Allah maka

manusia akan memuji keindahan alam dan kebesaran Allah sekaligus empatik atas pengalaman yang menyertakan penindasan secara terus menerus. Oleh karena itu, peneliti beranggapan bahwa perhatian manusia pada rencana atau tujuan Allah di dunia ini, berhubungan dengan keberadaan manusia yang ada di dunia ini. Meskipun tindakan Allah kadang terlihat seperti bertentangan dengan tradisi atau atauran-aturan dalam kehidupan manusia, tetapi itu membuktikan Keadilan Allah. A.B. Davidson menyatakan bahwa keadilan bukan hanya sifat tetapi dampak dari perbuatan Allah, menekankan kekuasaan-Nya yang berdaulat di segala tatanan.

Tatanan kehidupan manusia, sejauh pemeriksaan peneliti pada sumber-sumber bacaan buku yang merelasikan Allah dengan penghidupan manusia, Allah turut serta selain sebagai hakim yang adil dan penuh kuasa, yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai hukum yang adil untuk menunjukkan standar Allah yang Maha Kuasa, Ia juga sebagai Sang Kasih ataupun Sang Welas Asih. Pemikiran ini hendak meneruskan bahwa karakter Allah yang kerap konsisten dan menyingkirkan pemikiran yang tidak hormat terhadap perjanjian-Nya (Ademiluka, 2022; Dela et al., 2022; Susila, 2022a). Sastra hikmat dalam Perjanjian Lama menunjukkan kepada umat Allah agar tidak memberi batasan pemahaman terhadap sejarah keselamatan yang telah dilakukan oleh Allah, tetapi menghubungkannya dengan seluruh ciptaan dan menekankan kemahakuasaan Allah dan kekuasaan-Nya kehidupan dan sejarah umat manusia.

Hikmat dalam Kitab Pengkhotbah menjelaskan tentang kegagalan yang dialami oleh manusia dalam hidupnya pada saat mencari makna hidup dengan sungguh-sungguh. Namun dalam kegagalannya manusia menemukan hikmat dengan cara yang baru. Keadilan Allah berarti menilai bahwa Allah adalah Allah yang baik, walaupun dalam kenyataan hidup manusia selalu mengalami penderitaan (Aditya et al., 2022; Galona, 2019; Garcia, 2023; Pakpahan, 2022). Keadilan Allah memberikan penjelasan kepada manusia bahwa untuk menilai penderitaan adalah dampak atau hasil dari dosa yang telah dilakukan, yang pada akhirnya akan mendapatkan keadilan dari Allah.

Kejahatan dan penderitaan yang terjadi dalam kehidupan manusia tidak luput dari pengawasan Allah (Aditya et al., 2022; Galona, 2019). Keadilan Allah memberi bukti bahwa dalam kejahatan dan penderitaan yang dialami orang hidup dalam Kristus, terjadi atas seizin Allah (Bradford, 2023; CONE, 2020). Masalah dalam kehidupan manusia yang mengalami penderitaan disebabkan perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang atau juga dari orang lain dan juga bukan berasal dari diri sendiri mengingat bahwa rengkuhan Allah adalah rengkuhan atas semesta, termasuk manusia (Tasingkem & Sitanggung, 2021). Fenomena ini menunjukkan kondisi manusia yang berdosa, tetapi kalau dilihat dari Keadilan Allah sesungguhnya Allah telah menetapkan waktu atau saat untuk menyatakan kemuliaan-Nya (Garcia, 2023; Pakpahan, 2022). Keadilan Allah memberikan hikmat bagi manusia agar terus memiliki pengharapan kepada Allah karena Allah dapat dipercaya, Maha baik dan selalu setia memegang perjanjian-Nya kepada orang hidup dalam Kristus yang menaruh percaya kepada-Nya. Hikmat Allah membawa manusia yang percaya kepada-Nya untuk mengalami kebaikan Allah dalam hidupnya, sehingga dapat mempengaruhi sikap moral manusia terhadap Tuhan, untuk tidak mempersalahkan Tuhan atas realita penderitaan yang dialaminya tetapi bersyukur karena kebaikan yang diberikan Tuhan sepanjang hidup manusia.

Penderitaan Ayub memberikan pelajaran bagi umat Kristen agar :

#### 1. Memiliki Ketahanan Iman di Tengah Penderitaan

Ayub memberikan teladan ketahanan iman yang relevan bagi umat Kristen modern, terutama dalam menghadapi kesulitan seperti kehilangan, penyakit, atau ketidakadilan. Dialog Ayub dengan Tuhan menunjukkan bahwa meratap dan bertanya kepada-Nya adalah bagian dari iman yang aktif. Hal ini menjadi panduan pastoral yang mendorong umat untuk tetap berpegang pada Tuhan, meskipun berada dalam situasi sulit.

## 2. Menjadi Penghibur yang Bijaksana

Kesalahan teman-teman Ayub, yang terburu-buru menghakimi tanpa pemahaman, memberikan pelajaran penting. Umat Kristen dipanggil untuk mendukung mereka yang menderita dengan empati, kehadiran tanpa prasangka, dan doa. Ini menekankan pentingnya mendengarkan dan merangkul mereka yang sedang berjuang tanpa menawarkan solusi yang simplistis.

## 3. Menghidupi Kepercayaan kepada Allah

Pelajaran utama dari Kitab Ayub adalah melihat penderitaan sebagai bagian dari rencana Allah yang mungkin tidak dapat dimengerti sepenuhnya. Namun, penderitaan dapat menjadi sarana untuk memperkuat iman dan membentuk karakter rohani. Ini mendorong umat Kristen untuk menghidupi rasa syukur dan pengharapan di tengah kesulitan.

Dengan menganalisis aspek-aspek ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan relevan bagi umat Kristen dalam memahami penderitaan, baik secara teologis maupun praktis.

## **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Allah, di dalam penderitaan yang dialami oleh orang yang hidup dalam Kristus, Allah selalu akan menyatakan kebaikan-Nya kepada manusia, melalui keadilan Allah, sehingga persoalan penderitaan yang dialami oleh orang hidup dalam Kristus dapat terjawab. Keadilan Allah dalam penderitaan menunjukkan sikap Allah yang selalu peduli dan berbelas kasih terhadap penderitaan manusia, dan hikmat sangat diperlukan sebagai sarana untuk pemecahan masalah. Kenyataan penderitaan yang dialami oleh orang hidup dalam Kristus memberikan pemahaman bahwa Allah adil walaupun Dia mengizinkan penderitaan terjadi, sehingga keberadaan Allah dan keadilan-Nya menuntun orang hidup dalam Kristus untuk memiliki sikap dan hikmat yang hidup dalam Kristus dalam menghadapi penderitaan. Keterlibatan Allah dalam penderitaan memberikan solusi atau jalan keluar kepada manusia akan semua pertanyaan terhadap penderitaan yang dialaminya.

## Referensi

- Adams, A., Affun-Adegbulu, C., Al-Rasheed, R. S., Alaska, Y. A., Aldawas, A. D., Alesa, S. A., Alexander, G. A., Alhadhira, A. A., Alhajjaj, F. S., Alhazmi, H. H., Alhussaini, Z. A., Algerian, N., Aljohani, M., AlKhaldi, K. H., Alkhatabi, E., Allen, B., Almand, A., Alnoaimi, M. M., Alotaibi, M., ... Youssef, N. A. (2024). Contributors. In *Ciottone's Disaster Medicine*. <https://doi.org/10.1016/b978-0-323-80932-0.00260-3>
- Ademiluka, S. O. (2022). "Naked I came... and naked I shall return:" Relating Job 1: 20-22 to the Nigerian Economic Context. *Scriptura: Journal for Biblical, Theological and Contextual Hermeneutics*, 121(1), 1–15.
- Aditya, Y., Martoyo, I., Ariela, J., & Pramono, R. (2022). Religiousness and Anger toward God: Between Spirituality and Moral Community. *Religions*, 13(9). <https://doi.org/10.3390/rel13090808>
- Amisani, E. P., Dealova, N., Sunarsi, N., Anthonius, Y., Zebua, V. N., Wirawan, A., & Malau, R. (2023). INSIGHTS OF TWO CHURCH DENOMINATIONAL FIGURES ON THE AESTHETICS OF TRIUNE IN HANS URS VON BALTHASAR. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1(6), 760–778.
- Balentine, S. E. (2015). *Have you considered my servant Job?: understanding the biblical archetype of patience*. Univ of South Carolina Press.
- Besserman, L. L. (1979). *The legend of Job in the Middle Ages*. Harvard University Press.
- Bloechl, J. (2023). The Enigma of Suffering in Phenomenology and Theology. In *Theological Fringes of Phenomenology*. <https://doi.org/10.4324/9781003389811-16>
- Bradford, K. L. (2023). The Nature of Religious and Spiritual Needs in Palliative Care Patients, Carers, and Families and How They Can Be Addressed from a Specialist Spiritual Care Perspective. *Religions*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/rel14010125>
- Buber, M., Cissna, K. N., Rogers, C. R., Anderson, R., & Cissna, K. N. (1997). *The Martin Buber-Carl Rogers dialogue: A new transcript with commentary*. Suny Press.
- Chugrov, S. V. (2016). Is there a non-Western political science? ("political theory" by Takashi Inoguchi). *Polis (Russian Federation)*, 4. <https://doi.org/10.17976/jpps/2016.04.14>
- CONE, J. (2020). From God of the Oppressed. In *Autobiographical Writing Across the Disciplines*. <https://doi.org/10.2307/j.ctv125jkhj.15>
- Dela, C., Kristina, Rahayu, G., Putri, J., & Afriliandi. (2022). Ambivalensi Filsafat dan Teologi melalui Lensa Gianni Vattimo. *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 1(2). <https://doi.org/10.55927/ajpr.v1i2.1658>
- DeVries, B. A. (2016). Spiritual gifts for biblical church growth. In *Die Skriflig/In Luce Verbi*, 50(1). <https://doi.org/10.4102/ids.v50i1.2090>
- Digester, P. E. (2018). Motivation and reconciliation in Catherine Lu's conception of global justice. *Ethics & Global Politics*, 11(1), 6–12.
- Doak, B. (2021). Book of Job. In *Oxford Research Encyclopedia of Religion*.
- Ebeid, N. I., & Omar, H. (2005). *Life in the Time of the Pharaohs*. Nabil Ebeid-Hamdy Omar. Edited by. (1992). [https://doi.org/10.1016/s0376-7361\(09\)70018-4](https://doi.org/10.1016/s0376-7361(09)70018-4)
- Fröhlich, I. (2024). Scribal Revelations in Ancient Judaism. *Religions*, 15(1), 131.
- Galona, Y. (2019). Triumphant martyrdom and inglorious victimhood: Abelard's exegesis of Jephtha's daughter's sacrifice. *Comitatus*, 50. <https://doi.org/10.1353/cjm.2019.0007>
- Garcia, S. J. (2023). The Latino/a/x theology of god as the future of theodicy: A proposal from the dangerous memory of the Latino/a Jesus. In *The Wiley Blackwell Companion to Latinoax Theology: Second Edition*. <https://doi.org/10.1002/9781119870333.ch8>
- Genius, Q. I. T. (2016). Dignity reevaluated: A theological examination of human dignity and the role of the Church in bioethics and end-of-life care. In *Linacre Quarterly* (Vol. 83, Issue 1). <https://doi.org/10.1179/2050854915Y.0000000010>
- Gultom, J. (2013). Pneumatologi Amos Yong dan Refleksi Misiologi (Perspektif

- Pentakosta/Kharismatik Indonesia). *Jurnal Antusias*, 2(4).
- Hakh, S. B. (2010). Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya. *Bandung: Bina Media Informasi*.
- Hartley, J. E. (1988). *The book of Job*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Helms, K., Rajamohan, S., & Tedone, D. (2024). Praying the Psalms as a Nursing Resilience Intervention. *Journal of Christian Nursing*, 41(1), 38–43.
- Henry, M. (n.d.). *Matthew Henry's Concise Commentary on the Bible*. Ccel.
- Hill, A. E., & Walton, J. H. (2024). *A survey of the Old Testament*. Zondervan Academic.
- I Made Sudhiarsa, R. (2020). Homo Homini Amicus: Tanggungjawab Kultural Gereja Dalam Zaman Ini. *Seri Filsafat Teologi*, 30(29).  
<https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.16>
- Irvine, P. M., Memela, S., Dlongolo, Z. N., & Kepe, T. (2021). Navigating Community and Place Through Colloquial Street Names in Fingo Village, Makhanda (Grahamstown). *Urban Forum*, 32(3). <https://doi.org/10.1007/s12132-021-09416-w>
- Kinowski, K. (2024). *Bloodshed by King Manasseh, Assyrians and Priestly Scribes: Theological Meaning and Historical-Cultural Contextualization of 2 Kings 21: 16, 24: 3-4 in Relation to the Fall of Judah*. Vandenhoeck & Ruprecht.
- Knitter, P. F. (1980). *The Intrareligious Dialogue*. By Raimundo Panikkar. New York: Paulist Press, 1978. xxviii + 104 pages. \$5.95. *Horizons*, 7(1).  
<https://doi.org/10.1017/s0360966900018077>
- Lakawa, S. E. (2011). Risky hospitality: Mission in the aftermath of religious communal violence in Indonesia. *ProQuest Dissertations and Theses*.
- Lakawa, S. E. (2018). Teaching Trauma and Theology Inspires Lives of Witnessing Discipleship: Theological Education as Missional Formation. *International Review of Mission*, 107(2). <https://doi.org/10.1111/irom.12234>
- Malau, R. (2023). MERAYAKAN NASIONALISASI HOSPITALITAS MELALUI PENGHIDUPAN CROSS-SIPLISITAS UMAT PENTAKOSTAL MASA KINI. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 8(2), 169–189.
- Manik, W., Wulandari, W., Fera, F., Agustin, H., Moyau, D., & Munte, A. (2023). ETHICAL REFLECTIONS ON IMMANUEL KANT'S MORAL PHILOSOPHY AND "[ADOLESCENT] DELINQUENCY". *JOLALI (Journal of Applied Language and Literacy Studies)*, 2(2).
- Matadi, G. T. (2003). *From Human Suffering to Human Hope: Reading the Book of Job from the African Context of Suffering in Times of HIV/AIDS*. Jesuit School of Theology at Berkeley.
- Matthews, C. (2013). *Sophia: Goddess of wisdom, bride of god*. Quest Books.
- Netanyahu, K., & Susanto, D. (2022). The Sustainability of Interreligious Dialogue in Indonesia under the Phenomenon of Intolerance by Islamic Populists. *Dialog*, 45(2), 248–257.
- Nixon, G., Siscawati, M., Arpa, J. M., & Phuanerys, E. C. (2022). Strategy of Livelihood among Persons Having Social Stigma in Sexual Orientation. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 6(1). <https://doi.org/10.21580/jsw.2022.6.1.10824>
- Notomi, N. (2015). The platonic idea of ideal and its reception in east Asia. *Journal of Philosophical Research*, 40. <https://doi.org/10.5840/jpr201540Supplement18>
- Oberg, A. (2022). Dry, Weary, Smiling Bones: Finding a 'Yes' through Hebrew Narrative and a Reduced Spirituality. *Religions*, 13(1). <https://doi.org/10.3390/rel13010078>
- Pakpahan, G. K. R. (2022). Teodisi Allah dalam sastra hikmat terhadap penderitaan orang benar. *Manna Rafflesia*, 8(2), 545–566.
- Pangumbahas, R., & Winanto, O. N. (2021). MEMBACA KEMBALI Pandangan Moralitas Postmodernism Untuk Konteks Pendidikan Kristen (Re-reading the Worldview of Postmodernism Morality for the Context of Christian Education). *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 3(1).  
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.33>

- Panikkar, R. (1999). *The intrareligious dialogue*. Paulist Press.
- Peryanto, P., Chrystiani, E., & Munte, A. (2023). Managing Conflict: ["I-Thou"] Theosophy and Counseling. *National Conference on Educational Science and Counselling*, 3(1), 1–24.
- Peterson, M. L. (2018). Soul-making theodicy. In *The History of Evil from the Mid-Twentieth Century to Today* (pp. 120–136). Routledge.
- Polanco, R. (2024). Harmony Justesse Analogia Linguae: Literature as a “First Language of God” in the Thought of Hans Urs von Balthasar. *Religions*, 15(1), 113.
- Putri, Y., Suriani, R. G. M., Sefle, Y., & Munte, A. (2023). Miroslav Volf's Theosophy and Charitable Social Living. *Athena: Journal of Social, Culture and Society*, 1(4), 219–231.
- Religious Dynamics under the Impact of Imperialism and Colonialism. (2016). In *Religious Dynamics under the Impact of Imperialism and Colonialism*.  
<https://doi.org/10.1163/9789004329003>
- Richards, L. O. (2016). *New international encyclopedia of Bible words*. Zondervan.
- Rohr, R. (1996). *Job and the mystery of suffering: Spiritual reflections*. Gracewing Publishing.
- Sarmauli, M. T. (n.d.). Preaching and Tolerance Amongst Religion: an Analyses From Homiletic Perspective. *International Journal on Integrated Education*, 1(1), 1–9.
- Siemers, L. A. (2024). *Indirect Prophecies Concerning the Death of Christ in Narrative*.
- Silvestre, R. S. (2017). On the concept of theodicy. *Sophia*, 56(2), 207–225.
- Sitanggang, A. P. (2017). *The Passivum Divinum in the Gospel of Mark*. wvb Wissenschaftlicher Verlag Berlin.
- Sitanggang, A. P. (2020). Baker, David L. Kekayaan dan Kemiskinan: Menelusuri Hukum Perjanjian Lama. Jakarta: Penerbit Bina Kasih, 2018, 286 hlm., ISBN: 978-602-1006-47-4. *Theologia in Loco*, 2(1). <https://doi.org/10.55935/thilo.v2i1.187>
- Sopacuaperu, E. J. (2020). Konsep Hospitalitas Amos Yong dan Dialog Inter-Religius di Maluku. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3(2).  
<https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0301-08>
- Søvik, A. O. (2011). VIII. Terminology. In *The Problem of Evil and the Power of God* (pp. 112–157). Brill.
- Suriani, R. G. M., & Betaubun, C. A. (2022). The Connection between the Cosmostheandric Philosopher Raimundo Panikkar and Interreligious Relations in Indonesia. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 1(2), 70–81.
- Susila, T. (2020). Religion And The Formation Of Israel Nation (Reflection For Christian Harmony). *Conference Series*.
- Susila, T. (2022a). Merefleksikan ibadah nabi-nabi abad delapan dalam ibadah new normal. *KURIOS*, 8(1). <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.371>
- Susila, T. (2022b). SACRIFICE AND TRIBUTE IN HOSEA 6:6: THE IMPLICATION OF CONTEXTUAL WORSHIPPING. *Interdisciplinary Social Studies*, 1(5).  
<https://doi.org/10.55324/iss.v1i5.129>
- Susila, T., & Risvan, L. (2022). Reconstructing the Formation of Israel's Religion in the context of Old Testament Biblical Text. *Khazanah Theologia*, 4(2).  
<https://doi.org/10.15575/kt.v4i2.17024>
- Taloş, C.-I. (n.d.). Inerrancy and Love: a Theological Exercise of Interpreting the Resistance of the Bible to Interpretation in Modern Thinking. *Semănătorul (The Sower)*, 91.
- Taloş, C. I. (2023). Exploring biblical and logical foundations for establishing a rigorous compatibility between divine sovereignty and human freedom. *Semănătorul (The Sower)*, 64.
- Tasingkem, T., & Sitanggang, A. P. (2021). Kristus Merengkuh Alam Semesta: Gagasan Kristus sebagai Kepala Segala Sesuatu dalam Efesus 1: 10, 22. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 18–34.
- Telhalia, M. T. (2017). *Riwayat Hidup Paulus: Sosiologi Dialektika Teologi-Etis menurut Surat Roma*. An1mage.

- Tirayoh, M. C., Kistisia, J., Sintia, M. P., Vinisy, S., Wirawan, A., & Munte, A. (2023). Rethinking Juan Luis Segundo: Phenomenological Philosophy, Existentialism and Liberation Theology. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(10), 605–621.
- Toledano, M. (2018). Dialogue, strategic communication, and ethical public relations: Lessons from Martin Buber's political activism. *Public Relations Review*, 44(1). <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2017.09.009>
- Von Balthasar, H. U. (2009). *The Glory of the Lord: A Theological Aesthetics, Vol. 1: Seeing the Form*.
- Von Balthasar, H. U. (2013). *Theology of Karl Barth*. Ignatius Press.
- von Soden, Ah. W., Magic, A. M. D. A., Divination, A., Hunger, A. S. M. H., Pingree, D., & Deutsch, A. T. D. D. A. T. (n.d.). *AB Anchor Bible ABD Anchor Bible Dictionary, 6 vols. (New York: Doubleday, 1992) AfO Archiv für Orientforschung AGL Analytical Greek Lexicon (London: Bagster, 1900)*.
- Wainarisi, Y. O. R. (2021). Menafsir Ulang Makna תְּוֹרָה dalam Pengkotbah 12:1. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1). <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.32>
- West, M. S. (1929). The Book of Job and the Problem of Suffering. *The Expository Times*, 40(8), 358–364.
- Wirawan, A., Maling, A., Malau, R., & Ullo, P. (2023). Social Action Youth Church of Central Kalimantan through Churches, Educational institutions and Civil Societies. *Athena: Journal of Social, Culture and Society*, 1(4), 206–218.
- Yong, A. (2006). Hospitality as Holiness: Christian Witness Amid Moral Diversity? Luke Bretherton. *Religious Studies Review*, 32(3). [https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.2006.00088\\_29.x](https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.2006.00088_29.x)
- Yong, A. (2007). The Spirit of Hospitality. *Missiology: An International Review*, 35(1). <https://doi.org/10.1177/009182960703500105>
- Yong, A. (2011). Disability from the Margins to the Center: Hospitality and Inclusion in the Church. *Journal of Religion, Disability and Health*, 15(4). <https://doi.org/10.1080/15228967.2011.620387>
- Yong, A. (2013). Pentecost, Hospitality, and Transfiguration: Toward a Spirit-Inspired Vision of Social Transformation. By Daniela C. Augustine. Cleveland, TN: CPT Press, 2012. Pp. xii + 162. \$14.95. *Religious Studies Review*, 39(2). [https://doi.org/10.1111/rsr.12029\\_3](https://doi.org/10.1111/rsr.12029_3)
- Zuckerman, B. (1998). *Job the silent: A study in historical counterpoint*. Oxford University Press.